

BAB I

PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam hidupnya. Kebutuhan akan komunikasi diawali dengan asumsi bahwa komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya. Kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan antar individu yang berakibat akan terisolasi apabila tidak berkomunikasi (Mulyana 2005:12).

Kondisi tersebut tidak dapat dielakkan, karena pada dasarnya, ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain berpotensi memunculkan kesenjangan diantara kedua belah pihak. Hal tersebut disebabkan karena etnis setiap orang selalu berbeda dengan etnis orang lain, bahkan sekecil apapun perbedaannya, etnis yang berbeda memiliki sistem nilai, norma dan adat yang berbeda pula. Oleh karena itu, perbedaan tersebut dapat mempengaruhi tujuan hidup tiap individu (Mulyana 2005:18).

Dalam konteks komunikasi antarbudaya ini, cara setiap orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh etnisnya, mencakup bahasa, aturan dan norma masing-masing. Etnis bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikasi maupun makna yang dimiliki setiap orang, sehingga perbedaan perilaku komunikasi yang dimiliki oleh orang yang berbeda etnis akan menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan ekspektasi budaya masing-

masing. Perbedaan etnis, ekspektasi etnis tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman juga menyebabkan tidak lancarnya proses komunikasi (Mulyana 2005:18).

Kesalahpahaman sering terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan etnis. Masalah utamanya adalah setiap individu cenderung menganggap bahwa etnisnya merupakan sesuatu keharusan yang mutlak tanpa harus diperdebatkan lagi. Oleh karena itu, setiap orang menggunakan etnisnya sebagai parameter untuk mengukur etnis-etnis yang lain. Salah satu fenomena tentang perbedaan etnis ini adalah pernikahan antar suku.

Pernikahan antar suku memungkinkan timbulnya kekeliruan dalam berkomunikasi. Kekeliruan ini biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, anak bahkan melibatkan seluruh anggota keluarga besar. Kondisi ini mau tidak mau akan memunculkan sebuah kesepakatan untuk mengakui salah satu pihak yang dominan di keluarga tersebut. Bahkan bisa juga kedua etnis yang ada yang ada dalam keluarga tersebut mengalami proses asimilasi yaitu meleburnya etnis minoritas ke mayoritas, atau mungkin kedua etnis dapat berjalan beriringan.

Berdasarkan observasi peneliti walaupun keluarga dengan perbedaan suku sering mengalami interaksi, bukan berarti komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Salah satu contohnya adalah interaksi dari keluarga pernikahan beda suku dengan keluarga besarnya. Misalnya pernikahan beda suku antara Malaka dengan Soe, Malaka dengan Larantuka, Malaka dengan Jawa. Mereka harus beradaptasi dengan etnis keluarga yang sangat berbeda. Di Indonesia, fenomena komunikasi antar etnis dalam keluarga

pernikahan beda suku menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terutama untuk keluarga yang melibatkan suku yang sama-sama dominan dan bertolak belakang, contohnya pernikahan etnis Malaka dan Larantuka.

Berdasarkan pengalaman dan observasi di Fatubesi desa Manulea. Suku Larantuka adalah suku yang menganut sistem Patrilineal. Sistem ini merupakan sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari ayah. Maka semua yang berkaitan dengan warisan, harta benda akan diwariskan kepada kaum laki-laki sedangkan kaum perempuan tidak mempunyai hak atas warisan yang ada. Dalam etnis Larantuka ketika memutuskan sebuah hubungan yang lebih serius harus ada beberapa penilaian berupa sifat perempuan, Laki-laki melamar perempuan, setelah menikah istri mengikuti suami, dan yang terakhir adalah laki-laki yang mempunyai peranan dalam keluarga.

Berbeda dengan suku Malaka yang menganut sistem Matrilineal. Sistem ini adalah sistem kekerabatan yang berasal dari garis keturunan ibu. Bertolak belakang dengan suku Larantuka yaitu semua warisan diberikan kepada kaum perempuan sedang kaum laki-laki tidak mendapatkan sepeser pun dari warisan tersebut. Dan dalam sebuah pernikahan harus ada penilaian dari keluarga dari etnis Manulea yakni menilai sifat laki-laki, Laki-laki melamar perempuan, setelah menikah suami mengikuti istri, perempuan berperan penting dalam keluarga.

Selain itu, bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun adat Malaka dan adat Larantuka bertolak belakang, terlebih dari cara berkomunikasi. Orang Malaka yang terkenal dengan etnisnya dalam bahasa memiliki dua bahasa yaitu bahasa Dawan dan

Tetun. Maka sangat berbeda dengan orang Larantuka yang terkenal bahasa Nagi dalam berbicara, sehingga dalam satu keluargayang terdiri dari etnis Malaka dan etnis Larantuka terdapat banyak perbedaan dalam berkomunikasi.

Setelah menikah, seorang istri yang memiliki suami orang Larantuka harus mengikuti dimana suami tinggal, namun dalam kenyataannya peneliti menemukan bahwa ada hal yang baru suami tinggal bersama keluarga istrinya yang berdarah Malaka, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana proses asimilasi yang terjadi pada perkawinan antara etnis Larantuka dan Malaka.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan tiga pasangan antara etnis Larantuka dan etnis Malaka”?

I.3. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar proses asimilasi pernikahan yang terjadi antara etnis Larantuka dan etnis Malaka di Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean.

I.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan antara etnis Larantuka dan etnis Malaka.

I.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat untuk memahami komunikasi antarbudaya dalam pernikahan beda suku. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi pasangan beda suku untuk menerapkan beberapa alternatif dalam berkomunikasi dengan pasangannya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kajian Ilmu Komunikasi, khususnya kajian mengenai komunikasi budaya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya jika melakukan penelitian yang serupa.

I.6. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis Penelitian

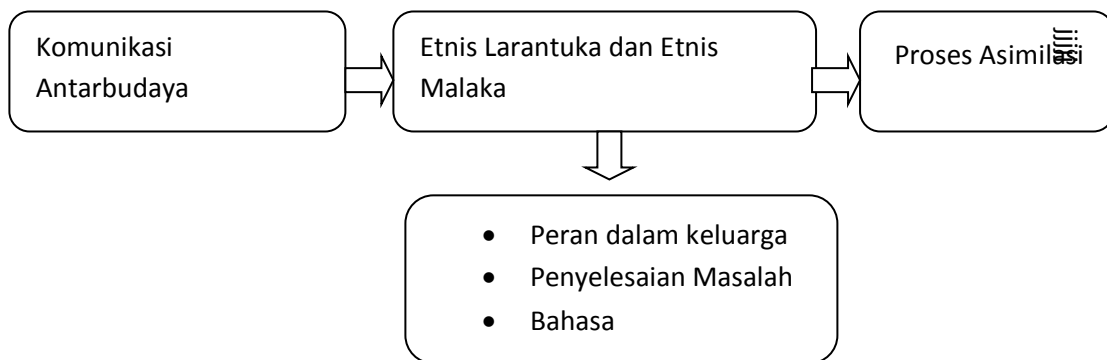
I.6.1. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian. Pada dasarnya kerangka pemikiran menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dari pelaksanaan penelitian mengenai Komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan antara etnis Larantuka dan etnis Malaka di Desa Manulea Kecamatan Sasitamean. Dalam konteks komunikasi antarbudaya ini, cara setiap orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh etnisnya, mencakup bahasa, aturan dan norma masing-masing. Suku Larantuka adalah suku yang menganut sistem Patrilineal. Sistem ini merupakan sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan dari ayah. Sedangkan suku Malaka menganut sistem Matrilineal. Sistem ini adalah sistem kekerabatan

yang berasal dari garis keturunan ibu. Pernikahan beda etnis memerlukan komunikasi yang baik dan efektif untuk menghindari konflik yang terjadi. Dan disinilah terjadi proses asimilasi

Tabel 1.1

Kerangka Pemikiran



I.6.2. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran kebenarannya dapat diterima secara umum, yang berfungsi sebagai dasar bagi masalah yang diteliti. Dengan demikian asumsi yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah komunikasi antar etnis Lantuka dan etnis Malaka di Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean, tentang proses asimilasi pernikahan.

I.6.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus, 2009:34). Hipotesis yang dapat penulis rumuskan pada

penelitian ini yaitu tentang proses asimilasi pernikahan antara etnis Larantuka dan etnis Malaka di Desa Manulea, Kecamatan Sasitamean. Proses asimilasi disini akan penulis khususkan yaitu penulis lebih melihat dan meneliti tentang proses asimilasi dalam hal adat istiadat antar etnis Larantuka ketika berada di lingkungan yang berbeda. Pada saat ini memang laki-laki dari etnis Larantuka mulai pelan-pelan menyesuaikan diri dengan adat istiadat dari perempuan. Contohnya tradisi makan siri pinah. Awalnya memang mereka menolak ketika disuguhkan siri pinang dengan alasan tidak biasa makan. Tetapi sekarang mereka mulai membiasakan diri untuk menerima suguhan siri pinang dan memakannya.